**ANALISA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA DALAM MENGHADAPI ERA 5.0 DENGAN MENGGUNAKAN METODE SAST**

**NOVITA WAHYU SETYAWATI1 , DEWI SRI WOELANDARI2**

**,AGUS DHARMANTO3**

**Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

**ABSTRACT:** English abstract only consisted of one paragraph and a maximum of 120 words. The abstract should contain the aims of the research or your paper contribution to the knowledge (novelty if available). State your tested variables or concepts if qualitative, a short explanation of your research methodology and samples, as well as your data observation timelines. Close the abstract with a short statement of your results and implications, if any.

**Keywords***:* Maximum five keywords here, separated by a comma

*Submitted: ………….; Revised: …………; Accepted: …….*

**YOUR PAPER MUST BE BETWEEN 10 TO 20 PAGES MAXIMUM, INCLUDING REFERENCES. PLEASE BEAR IN MIND; AN EXCELLENT ARTICLE IS STRAIGHT TO THE POINT. SO THAT 30% OF YOUR PAPER HAS TO COVER THE INTRODUCTION TO THE METHODOLOGY, AND THE REST, 70% OF IT, IS TO ELABORATE YOUR FINDINGS IN THE RESULTS AND DISCUSSION SECTION, AS WELL AS REFERENCES.**

**INTRODUCTION (Start on new page, separated from title page above)**

Data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk Indonesia per tahun 2020 adalah sebanyak 268 juta. Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2019, Indonesia adalah rumah bagi 64,19 juta jiwa pemuda yang merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warna negara indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Sebanyak 24,01% dari total penduduk Indonesia merupakan kelompok umur produktif yang keberadaannya diharapkan mampu menggerakkan perekonomian Indonesia. Melihat fakta tersebut, sudah selayaknya pemuda Indonesia mampu berperan lebih baik sesuai dengan kualitasnya sebagai katalisator pembangunan. Pemuda adalah generasi penerus bangsa, penanggung jawab serta pelaku pembangunan di masa depan. Selain itu, pemuda juga memiliki potensial sebagai subjek penopang produktivitas nasional terutama terkait dengan pemanfaatan peluang bonus demografi. Tantangan pembangunan pemuda ke depan antara lain:

Memperkuat karakter dan jati diri pemuda di era globalisasi.

Meningkatkan peran aktif dan daya saing pemuda untuk menghadapi peluang bonus demografi.

Meningkatkan peran organisasi kepemudaan dalam pengembangan kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan juga mengamanatkan bahwa pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-undang tersebut merupakan salah satu jawaban atas permasalahan pemuda saat ini. Salah satu cara terkait pembangunan kepemudaan yaitu melalui sektor kewirausahaan.

Kewirausahaan pemuda perlu dikembangkan untuk mendorong kemandirian pemuda di bidang ekonomi (Setyawati, 2019). Pemuda dalam kerangka pengangguran terdidik adalah pemuda yang telah lulus dalam proses pendidikan, namun belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan ketidakselarasan kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja/usaha (Link and Match) yang berdampak pada tidak terserapnya pemuda dalam lulusan pendidikan yang ada dengan pasar tenaga kerja/usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kewirausahaan yang khusus diperuntukan pada kelompok umur pemuda.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, semangat, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat berharga dan berguna untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Octavia, 2015). Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa, bersahaja, serta berusaha untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Anwar, 2014). Sebagian besar kewirausahaan Indonesia diwakili oleh Usaha Kecil Mikro, Kecil, dan Menengah dan terbukti mampu mempertahankan perekonomian Indonesia dalam menghadapi krisis. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2018, UMKM mampu menyumbang terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) hingga 60,34% dan Penyerapan tenaga kerja Indonesia pada UMKM mencapai 97%.

Berdasarkan Data Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Tahun 2020 menyebutkan, hingga saat ini pemuda Indonesia menggeluti atau menjadi seorang pengusaha ternyata hanya tiga persen dari total jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa. Presentase ini tidak bertumbuh, jika dibandingkan negara tetangga.

Permasalahan mendasar dari pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda adalah masih adanya cara pandang bahwa pendidikan formal harus selalu diakhiri dengan masuk ke dunia kerja dengan jenjang karir yang stabil, baik di dunia swasta maupun di lembaga pemerintah. Oleh karena itu, untuk mendorong kewirausahaan pemuda, pola dan orientasi pendidikan formal perlu dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat menjadi link and match, tidak hanya ke bursa dunia kerja tetapi juga kepada pengembangan potensi usaha oleh pemuda. Apabila tantangan saat ini adalah adanya bonus demografi di mana usia produktif untuk bekerja jauh lebih banyak dibanding usia yang tidak bekerja.

Masalah umum yang menghadang calon wirausahawan menyangkut baik kesulitan akses modal, akses pembiayaan, akses pemasaran, akses informasi maupun kebijakan pemerintah, serta ketidakpercayaan diri dalam menghadapi risiko (Woelandari, 2021).

Beberapa penghalang tersebut merupakan faktor yang kerap dihadapi oleh calon wirausahawan. Untuk itulah diperlukan suatu pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Slamet, 2016). Tujuan dari Kegiatan penelitian ini adalah :

Mengetahui bentuk keterlibatan dan peran kepemudaan dalam Program Kewirausahaan Pemuda

Mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi kalangan pemuda dalam memberikan peran dan partisipasinya pada program kewirausahaan.

Memberikan gambaran tingkat kemampuan beradaptasi di kalangan pemuda dalam proses implementasi program kewirausahaan pemuda ditinjau dari penguasaan dan pemanfaatan teknologi.

**THEORETICAL REVIEW**

**Kewirausahaan**

Kewirausahaan (*etrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Wirausaha adalah seseorang yang mandiri, yaitu orang yang memilki perusahaan sebagai sumber penghasilannya. Dengan kata lain ia tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain (Setyawati, 2022).

Seorang wirausaha memiliki peran sangat besar dalam melakukan wirausaha. Peran wirausaha dalam perekonomian suatu negara adalah (Kemenko PMK, 2021):

Menciptakan lapangan kerja

Mengurangi pengangguran

Meningkatkan pendapatan masyarakat

Mengombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian)

Meningkatkan produktifitas nasional

Mendorong pertumbuhan ekonomi

Mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial

Mendorong terciptanya masyarakat adil dan makmur

Menggerakan kegiatan ekonomi

Mendorong inovasi produk baru

Mendorong produktivitas SDM (Sumber Daya Manusia)

Terjalinnya silaturahmi

Semua wirausahawan yang sukses pasti memiliki latar belakang yang telah merubah mereka atau telah membentuk karakter mereka. Latar belakang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Marlinah, 2019):

**Lingkungan**

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat wirausaha. Hal ini dikarenakan seorang wirausahawan sering melihat orang-orang di sekitarnya baik itu orang tua, saudara, keluarga yang lainnya, teman dan juga pengusaha yang sukses sebagai idola atau sebagai motivatornya. Dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat membuka suatu usaha. Hal ini disebabkan kita bisa berdiskusi bebas dengan teman kita jika dibandingkan dengan orang lain. Lingkungan profisional juga dapat diminta bantuan, misalnya pada biro konsultan bisnis, dosen maupun badan asosiasi bisnis lainnya. Terhadap pekerjaan orang tua, sering kali terlihat bahwa ada pengaruh terhadap anak-anaknya. Keadaan ini sering kali juga memberikan inspiasi pada anak sejak kecil. Orang tua juga juga cenderung mensuport serta mendorong anaknya untuk bisa mandiri.

**Nilai Personal**

Dari segi nilai personal, agak sulit membedakan keberhasilan seorang pengusaha dengan pengusaha yang gagal. Namun menurut Robert Hisrich, terdapat nilai yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam berwirausaha, yaitu: Keinginan menghasilkan superior product, Keinginan malayani konsumen dengan layanan yang berkualitas, Fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan- perubahan, Kemampuan dalam memanajemen, dan Memiliki sopan santun serta beretika dalam berbisnis.

**Usia**

Satu hal yang perlu diingat bahwa percobaan demi percobaan dalam berwirausaha adalah salah satu predikat langkah terbaik dari kesuksesan. Oleh sebab itu, kebanyakan wirausaha sudah berumur 22 sampai 55 tahun. Memulai usaha di luar dari batasan usia ini sebenarnya tidak masalah namun yang bersangkutan kurang dalam pengalaman bagi yang masih muda atau sudah terlambat melangkah bagi yang sudah tua.

**Pendidikan**

Banyak orang menyatakan bahwa tingkat pendidikan para wirausaha juga penting terutama dalam menjaga kontinuitas usahanya. Selain itu, pendidikan yang memadai juga dibutuhkan dalam mengatasi semua masalah. Pada saat memulai usaha, tingkat pendidikan tidak memegang peranan penting. Banyak di antara pengusaha sukses adalah orang-orang drop out, sebut saja Andrew Carnegie, William Durant, Henry Ford, dan masih banyak lagi. Namun tetap saja pendidikan itu penting.

**Riwayat Pekerjaan**

Untuk memulai suatu usaha, sering kali seseorang memerlukan pengalaman dari pekerjaan sebelumnya. Mungkin saja seseorang tidak puas dengan pekerjaannya yang sedang ia kerjakan, tidak ada peluang untuk maju, tidak ada kemungkinan naik pangkat atau konflik di tepat kerja. Hal-hal ini dapat menjadi pemicu seseorang memulai atau merintis usahanya sendiri. Banyak karyawan yang sudah bekerja sekian tahun dan memiliki skill dan pengetahuan yang kompleks tentang pekerjaannya tersebut kemudian berhenti dari pekerjaannya lalu membuka usahanya sendiri.

Menurut Slamet et al. (2016) faktor motivasional yang mempengaruhi niat kewirausahaan mencakup, yakni:

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses entrepreneurial.

Persepsi atas keinginan adalah derajat dimana seorang individu memiliki evaluasi disukai atau tidak disukai atas hasil dari kegiatan entrepreneurial yang dilakukannya.

Latar belakang juga turut mempengaruhi pembentukan jiwa wirausaha seperti yang diungkapkan oleh Hisrich dalam Slamet et al. (2016) diantaranya adalah pendidikan, nilai pribadi, usia, serta pengalaman kerja. Menurutnya, tingkat pendidikan seorang wirausaha terbukti penting dalam mencapai kesuksesan usaha yang didirikan dan dikelolanya. Kesuksesan usahanya tidak hanya dapat dilihat melalui tingkat pendidikan, tetapi juga adanya kenyataan bahwa pendidikan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha seperti sukses khususnya mengidentifikasi pendidikan di bidang keuangan, perencanaan strategi, pemasaran, dan manajemen.

###### Faktor yang Mempengaruhi Wirausaha (M.Anwar, 2014)

###### Motivasi Berwirausaha

Motivasi merupakan dorongan atau semangat untuk maju. Motivasi berwirausaha pada pemuda yaitu dorongan atau usaha pemuda untuk melakukan upaya kreatif, inovatif, dan bermanfaat dengan jalan mengembangkan ide dan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup, serta terjun dalam persaingan bisnis.Mental Berwirausaha

Mental berwirausaha yaitu sikap seseorang dalam berperilaku, manusia yang bermental wirausaha mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Manusia yang bersikap mental wirausaha memiliki sifat kejujuran dan tanggung jawab.

###### Jiwa Wirausaha

Jiwa Wirausaha disini adalah sifat dan karakter wirausaha yang telah tertanam dalam diri individu sebagai akibat dari proses belajar individu seumur hidupnya.39 Jiwa Kewirausahaan berada pada setiap orang yang mau berpikir kreatif dan inovatif. Jiwa Entrepreneur seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga.

###### Sikap Kewirausahaan

Sikap merupakan suatu organisasi dari keyakinan-keyakinan sehari-hari tentang obyek dan situasi. Sedangkan sikap kewirausahaan (Marlinah, 2019) menyatakan sikap merupakan suatu disposisi atau keadaan mental dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap ingkungannya, baik lingkingan manusia maupun atau masyarakatnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya.

**METHODOLOGY**

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Data Primer**

Kuesioner/angket, adalah teknik dengan menggunakan instrument pengumpul data, dimana terjadi wawancara dan tatap muka langsung dengan responden.

Wawancara, adalah teknik dengan mengajukan pertanyaan secara lisan/tatap muka langsung antara pengumpul data dengan responden.

Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tertulis (berbentuk dokumen) yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti.

**Data Sekunder**

Data pendukung atau pelengkap data primer yang dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil dari data yang terkumpul akan diproses dengan menggunakan software SPSS 21.0.

Kebijakan ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, Strategis Assumption Surfacing and Testing (SAST). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan analisis kebijakan kewirausahaan pemuda. Data yang dikumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dengan wawancara/diskusi-diskusi yang melibatkan para nara sumber/key person, praktisi yang kompeten di bidang kewirausahaan dan praktisi secara purposive dan hasil justifikasi/summary berbagai rapat-rapat terkait kebijakan kewirausahaan.

Strategis Assumption Surfacing And Testing (SAST) merupakan suatu metode sistem lunak yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang saling terkait dan rumit, dengan ketidakjelasan tentang tujuan, adanya konflik kepentingan, serta ketidakpastian lingkungan maupun kendala sosial.

Gambar. Alur Proses Analisis SAST

Dalam analisis SAST digunakan Pemeringkatan asumsi strategis dengan 2 komponen, komponen I adalah tingkat keyakinan, dan Komponen II tingkat kepentingan dengan masing-masing komponen mempunyai nilai 1 – 7.



**Tabel**

**Komponen dan Nilai Pemeringkatan SAST**

| **NILAI** | **KOMPONEN** | |
| --- | --- | --- |
| **PENTING** | **YAKIN** |
| 1 | Sangat Tidak Penting | Sangat Tidak Yakin |
| 2 | Tidak Penting | Tidak Yakin |
| 3 | Cukup Tidak Penting | Cukup Tidak Yakin |
| 4 | Kurang Penting | Kurang Yakin |
| 5 | Cukup Penting | Cukup Yakin |
| 6 | Penting | Yakin |
| 7 | Sangat Penting | Sangat Yakin |

**RESULTS**

Dalam bidang ekonomi, peran pemuda tidak sebatas sebagai pekerja di kantoran atau industri. Di era digital dan di era industri 4.0 saat ini bidang usaha menjadi sangat banyak. Pemuda sendiri bisa menjadi sentral perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha dan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Berdasarkan sensus yang dilakukan Kemenkop UKM pada tahun 2020, rasio kewirausahaan pemuda hanya sebesar 3,47 persen. Artinya minat pemuda terhadap kewirausahaan masih sangat rendah. Berdasarkan Peraturan Presiden No.18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 menetapkan baseline rasio kewirausahaan tahun 2019 sebesar 3,3 dan menargetkan peningkatan rasio kewirausahaan sebesar 4,0 di tahun 2024. Sementara rasio kewirausahaan Indonesia sampai 2020 baru mencapai 3,47%.

Dari hasil identifikasi isu strategis tentang kewirausahaan yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga, setidaknya terdapat 8 isu strategis kewirausahaan pemuda, yaitu:

Membangun karakter wirausaha

Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Efektivitas proses inkubasi wirausaha pemuda

Model dukungan pendanaan

Membangun ekosistem kewirausahaan

Peningkatan kemampuan daerah

Koordinasi dan kolaborasi lintas sektor

Dukungan kebijakan

Untuk melihat tingkat kepentingan dan skala prioritas yang bisa didahulukan dalam mengembangkan kewirausahaan pemuda, dalam penelitian ini, 8 isu strategis tersebut menjadi bagian yang didiskusikan dan masuk dalam pertanyaan kuesioner dengan narasumber di loikasi penelitian untuk melihat tingkat skala prioritasnya yang

disesuaikan pointnya sesuai dengan tema penelitian, tentang kewirausahaan Pemuda di Era Revolusi Industri 4.0.

Berikut ini hasil analisa isu-isu strategis kewirausahaan pemuda yang dikembangkan menjadi rumusan alternatif kebijakan kewirausahaan pemuda.

Analisis SAST digunakan untuk menyelesaikan masalah yang saling terkait dan rumit, dengan ketidakjelasan tentang tujuan, adanya konflik kepentingan, serta ketidakpastian lingkungan maupun kendala sosial.



Gambar 4.1. Alur Proses Analisis SAST

Dalam analisis SAST digunakan Pemeringkatan asumsi strategis dengan 2 komponen, komponen I adalah tingkat keyakinan, dan Komponen II tingkat kepentingan dengan masing-masing komponen mempunyai nilai 1 – 7.

**Tabel 4.9**

**Komponen dan Nilai Pemeringkatan SAST**

| **NILAI** | **KOMPONEN** | |
| --- | --- | --- |
| **PENTING** | **YAKIN** |
| 1 | Sangat Tidak Penting | Sangat Tidak Yakin |
| 2 | Tidak Penting | Tidak Yakin |
| 3 | Cukup Tidak Penting | Cukup Tidak Yakin |
| 4 | Kurang Penting | Kurang Yakin |
| 5 | Cukup Penting | Cukup Yakin |
| 6 | Penting | Yakin |
| 7 | Sangat Penting | Sangat Yakin |

###### Membangun karakter kewirausahaan Pemuda, terutama kewirausahaan berbasis teknologi

**Urgensi Kebijakan**

Perlu adanya regulasi yang fokus dengan pembangunan karakter yang ditujukan pada kalangan pemuda, khususnya kewirausahaan yang berbasis teknologi.

Memberikan kepastian hukum terhadap lembaga pembiayaan untuk ikut mengembangkan kegiatan usaha kaum milenial yang memanfaatkan media sosial sebagai bidang usaha, sepeti selebgram, youtubers, dan endorsment.

###### Tujuan Kebijakan

Regulasi ini menjadi penting untuk mengembangkan kegiatan perekonomian melalui kewirausahaan berbasis teknologi pada kaum milenial. Dengan adanya kebijakan di tingkat pusat yang fokus dengan kewirausahaan pemuda, terutama usaha yang berbasis teknologi, pengembangan kewirausahaan di daerah akan lebih mudah. Kegiatan wirausaha pemuda bersifat strategis bagi pengembangan ekonomi di daerah.

###### Fokus Kebijakan

Kebijakan ini berfokus pada upaya untuk menghasilkan suatu sistem kewirausahaan pemuda, terumata usaha yang berbasis teknologi yang disepakati bersama, sehingga kebijakan penumbuhan minat berwirausaha dari pemuda yang mendukung peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

###### Strategi Kebijakan

Kebijakan akan mudah diimplementasikan jika sistem koordinasi berjalan optimal. Berjalannya sebuah kebijakan sangat tergantung dengan sistem koordinasi yang efektif, komunikasi terpadu dan menyeluruh pada setiap komponen, baik di tingkat pusat sampai ke daerah.

Strategi kebijakan yang efektif adalah muatan kebijakannya bersifat terpadu, programnya bersifat berkelanjutan, dan inklusif.

###### Sasaran Kebijakan

Sasaran yang ada dalam kebijakan ini adalah terwujudnya upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha dari pemuda, sekaligus sebagai bentuk strategis dalam peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

Penggunaan analisis SAST pada isu **I, Membangun karakter kewirausahaan Pemuda, terutama kewirausahaan berbasis teknologi** adalah beberapa membuat faktor-faktor yang bersifat mendorong ataupun menghambat kebijakan ini berjelanjutan (sukses).

Pemuda sebagai usia produktif sebagai Aset SDM yang potensial;

Kesadaran Pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi saat ini;

Ketersediaan Teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug ‘n Play*;

Aktifitas manusia yang sudah mulai tergantung dengan internet;

Pemuda pada rentang usia 15-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut-ikutan;

Pemuda pada Rentang Usia 16-25 tahun masih dalam masa pencairan jati diri, sehingga masih sering berubah-ubah, dan belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha);

Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha; Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik. Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

Asumsi dengan nilai 6,6 (penting- yakin) adalah dengan asumsi strategik A4 (Aktifitas manusia yang sudah mulai tergantung dengan internet);

Asumsi dengan nilai 5,6 (Cukup penting- yakin) adalah dengan asumsi strategik A1 (Pemuda sebagai usia produktif sebagai Aset SDM yang potensial);

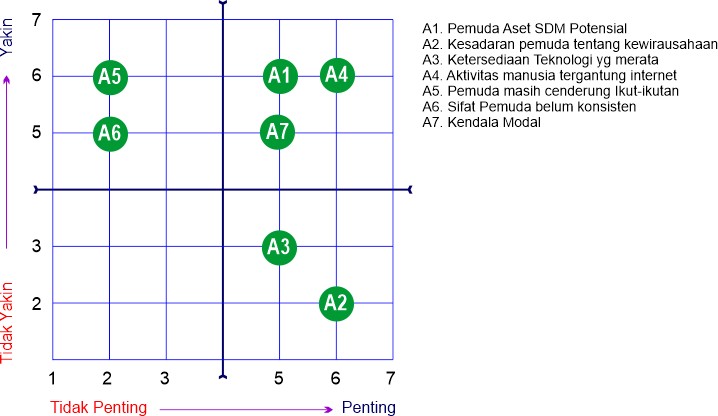
Asumsi dengan nilai 5,5 (Cukup penting- cukup yakin) adalah dengan asumsi strategik A7 (Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha);

Asumsi dengan nilai 6,2 (penting- tidak yakin) adalah dengan asumsi strategik A2 (Kesadaran Pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi saat ini);

Asumsi dengan nilai 5,3 (cukup penting- cukup tidak yakin) adalah dengan asumsi strategik A3 (Ketersediaan Teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug ‘n Play*);

Asumsi dengan nilai 2,6 (tidak penting- yakin) adalah dengan asumsi strategik A5 (Pemuda pada rentang usia 15-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut-ikutan);

Asumsi dengan nilai 2,5 (tidak penting- cukup yakin) adalah dengan asumsi strategik A6 (Pemuda pada Rentang Usia 16-25 tahun masih dalam masa pencairan jati diri, sehingga masih sering berubah-ubah, dan belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha);



**Gambar 4.2. Kuadran SAST**

**Pembangunan Karakter Kewirausahaan Pemuda, Terutama Kewirausahaan Berbasis Teknologi**

Dari hasil analisis SAST di atas, menunjukkan bahwa **Aktifitas manusia yang sudah mulai tergantung dengan internet** menjadi satu keuntungan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan usaha. Ketergantungan orang dengan jaringan internet menyebabkan semua fasilitas dalam gadget sangat lengkap yang mampu memenuhi segala kebutuhan masyarakat secara umum. Hal inilah yang menjadikan sebagian orang mampu memanfaatkan hal tersebut sebagai ladang untuk mencari uang.

Salah satu efek dari luasnya jaringan internet yang merambah segala aktifitas manusia menjadikan dunia digital menjadi pasar yang sangat potensial bagi bisnis saat ini. Bisnis online yang berbasis teknologi ini tentunya membidik kaum milenial sebagai pengguna gadget terbesar. Hal ini sesuai dengan analisis SAST yang kedua, yaitu **Pemuda sebagai usia produktif sebagai Aset SDM yang potensial**. Pemuda atau kaum milenal merupakan usia produktif yang harus mulai dibina dan diarahkan untuk ikut memanfaatkan dunia digital ini sebagai aktifitas positif dan produktif.

Tetapi, kendala yang sering dihadapi dalam memulai kegiatan usaha (khususnya usaha mandiri), adalah masalah permodalan. Permasalahan ini sering dikeluhkan oleh sebagian besar calon wirausaha. Hasil SAST dengan asumsi strategik A7, dimana **Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha** menjadi relevan untuk disikapi. Dengan dibuatkan regulasi yang mengatur tentang pola kemitraan yang jelas akan memberikan kepastian terhadap

pemuda sebagai calon wirausaha untuk tidak ragu dalam memulai kegiatan usaha. Dampak yang muncul dari kepastian dalam berwirausaha untuk kaum milenial ini tentunya akan membangkitkan **Kesadaran Pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi saat ini**.

Kesadaran akan kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi menjadi lebih mudah diimplementasikan dengan **Ketersediaan Teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug ‘n Play***. Maksud dari *Plug n Play* adalah dimana perkembangan teknologi saat ini tidak hanya kompleks untuk membantu segala aktifitas manusia, tetapi mudah digunakan. Teknologi di desain bukan hanya murah, mudah, dan multifungsi.

**Pemuda pada rentang usia 15-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut- ikutan**. Pada rentang usia tersebut pemuda (atau remaja) masih sangat labil, dan cenderung masih suka ikut-ikutann. Hal ini bisa dijadikan hal positif dengan melibatkan pemuda sukses (pengusaha muda sukses) sebagai influencer untuk memotivasi kaum milenial. Sehingga **Pemuda pada Rentang Usia 16-25 tahun masih dalam masa pencairan jati diri, sehingga masih sering berubah-ubah, dan belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha**) bisa diarahkan dengan *succes story* dari influencer yang notabene menjadi panutan kaum milenial.

###### Inkubasi kewirausahaan Pemuda

**Urgensi Kebijakan**

Rintisan Kewirausahaan pada pemuda, baik secara berkelompok ataupun perorangan perlu mendapatkan pendampingan yang tepat dan konsisten sehingga fase dimana kaum muda yang punya kecenderungan cepat berubah-ubah dan cepat bosan (inkosisten) bisa dimiminalisir.

Inkubator Kewirausahaan yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa lembaga, baik milik pemerintah maupun Non Pemerintah, perlu dibuat dan diatur standarisasi dalam sistem inkubasinya, dari tenant (peserta inkubasi), ataupun tutor/pendampingnya.

###### Tujuan Kebijakan

Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan skill pemuda, baik sebagai wirausahawan ataupun calon wirausahawan, sehingga mempunyai daya saing yang kompeten, sekaligus meningkatkan minat berwirausaha dan sebagai bentuk dari strategi dalam peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

###### Fokus Kebijakan

Kebijakan ini berfokus pada upaya untuk menghasilkan suatu sistem kewirausahaan pemuda, terutama usaha yang berbasis teknologi yang disepakati bersama, sehingga

kebijakan penumbuhan minat berwirausaha dari pemuda yang mendukung peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

###### Strategi Kebijakan

Kebijakan akan mudah diimplementasikan jika sistem koordinasi berjalan optimal. Berjalannya sebuah kebijakan sangat tergantung dengan sistem koordinasi yang efektif, komunikasi terpadu dan menyeluruh pada setiap komponen, baik di tingkat pusat sampai ke daerah.

Strategi kebijakan yang efektif adalah muatan kebijakannya bersifat terpadu, programnya bersifat berkelanjutan, dan inklusif.

###### Sasaran Kebijakan

Sasaran yang ada dalam kebijakan ini adalah terwujudnya upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha dari pemuda, sekaligus sebagai bentuk strategis dalam peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

###### Analisis SAST

Kebijakan mengenai **Inkubasi kewirausahaan Pemuda** mempunyai beberapa kendala yang bisa menghambat implementasi dari tujuan kebijakan ini, yaitu:

Syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inbuator bisnis masih terlalu tinggi;

Masih kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi wirausahaan pemula;

Masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator;

Masih banyak inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemtraan permodalan atau pemasaran.

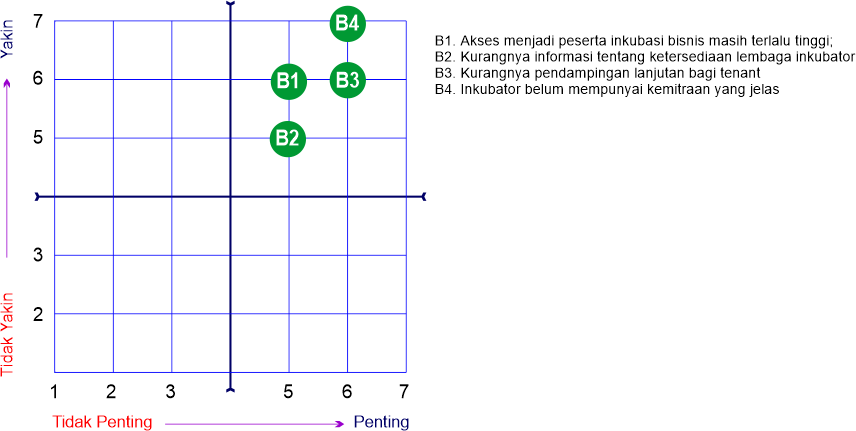
Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

Asumsi dengan nilai 6,7 (Penting- Sangat Yakin) adalah dengan asumsi strategik B4 (Masih banyak inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemtraan permodalan atau pemasaran).

Asumsi dengan nilai 6,6 (Penting-Yakin) adalah dengan asumsi strategik B3 (Masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator);

Asumsi dengan nilai 5,6 (cukup penting-yakin) adalah dengan asumsi strategik B1 (Syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inbuator bisnis masih terlalu tinggi)

Asumsi dengan nilai 5,5 (cukup penting-cukup yakin) adalah B2 dengan asumsi strategik Masih kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi wirausahaan pemula;



**Gambar 4.3. Kuadran SAST Inkubasi kewirausahaan Pemuda**

Penjelasan dari hasil Analisis SAST di atas adalah tujuan dari inkubasi kewirausahaan (inkubasi bisnis) yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga inkubator bisnis masih kurang optimal. Tenant, sebagai peserta inkubasi cenderung kesulitan mandiri setelah keluar dari pelatihan di inkubasi. Hal ini biasanya disebabkabn karena m**asih banyak inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemtraan permodalan atau pemasaran**.

Terlepas dari permasalahan di atas, kendala lain yang biasa dihadapi oleh tenant adalah **Masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator.** Inkubator cenderung menjadikan pelatihan kewirausahaan bagi pemula hanya sebagai *core bisnis* semata. Lembaga inkubator hanya bertujuan untuk ‘melariskan’ usaha pelatihan wirausaha bagi pemula’ sebagai bisnis utama. Sehingga calon wirausaha yang seharusnya bermaksud untuk memulai bisnis dengan cara masuk sebagai peserta inkubasi menjadi kesulitan mandiri setelah selesai program inkubasinya.

Lembaga inkubator yang sudah mempunyai program jelas, program kemitraan dan pola pendanaan yang jelas, cenderung memberikan syarat yang tinggi. Sehingga sulit di akses oleh calon wirausaha muda. Permasalahan terkait **syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inbuator bisnis masih terlalu tinggi** ini mengakibatkan

menurunnya minat masyarakat untuk belajar berwirausaha, hal ini masih ditambah dengan permasalahan m**asih kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi wirausahaan pemula.**

Dengan isu-isu strategic di atas, tentunya dengan membuat kebijakan tentang inkubasi kewirausahaan pemuda yang didalamnya memuat materi-materi tentang standarisasi inkubasi, pola kemitraan, pola pendanaan, dan pola pendampingan yang semuaya bersifat terpadu, berkelanjutan dan inklusif, tentunya semangat untuk mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan pemuda bisa tercapai.

###### Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda

**Urgensi Kebijakan**

Bermunculan beragam usaha kreatif yang digagas oleh para pemuda baik di perkotaan maupun di pedesaan membutuhkan pendanaan sebagai modal usaha.

Pemerintah dan Pemda sangat dibutuhkan peranannya untuk membantu memfasilitasi akses dukungan pendanaan bagi wirausaha baru sampai menjadi wirausaha tangguh.

###### Tujuan Kebijakan

Tujuan dari permodelan pendanaan ini sebagai dukungan untuk memberikan fasilitas akses permodalan sampai Wirausaha Muda Pemula layak memperoleh akses dari lembaga permodalan baik perbankan dan Non Bank dalam upaya mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda menuju pengembangan usaha lebih baik.

###### Fokus Kebijakan

Fokus dari Model dukungan pendanaan ini adalah para Wirausaha Muda Pemula (WMP ) dan wirausaha muda yang sedang merintis usahanya menuju wirausaha muda yang mandiri.

###### Strategi Kebijakan

Strategi kebijakan Model pembiayaan bagi para Wirausaha muda adalah dengan meningkatkan kapasitas dan akses pembiayaan dan juga memfasilitasi permodalan bagi wirausaha pemuda.

###### Sasaran Kebijakan

Sasaran kebijakan Model dukungan pendanaan ini adalah wirausaha muda yang ingin mengembangkan peluang usahanya melalui perorangan, organisasi, lembaga, yayasan, atau kelompok usaha dalam mengembangkan potensi kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian pemuda.

Penggunaan analisis SAST pada isu, **Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda** adalah beberapa membuat faktor-faktor yang bersifat mendorong ataupun menghambat kebijakan ini berjelanjutan (sukses).

Terdapat 4 (empat) faktor yang bisa mendorong dan menghambat kebijakan

Perlunya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda

Masih kurangnya alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda

Dibutuhkannya informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat di akses oleh para wirausaha muda yang terintegrasi, terpadu, berkesimambungan dan Insklusif.

Perlunya Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank untuk lebih pro aktif dan berpihak kepada Para Wirausaha Muda Pemula (WMP)

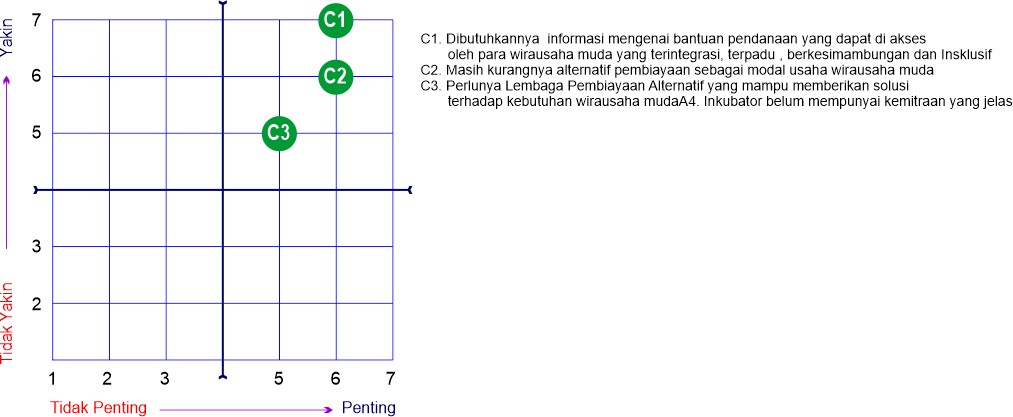
Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik. Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

Asumsi dengan nilai 5,5 (cukup penting – cukup yakin ) adalah asumsi strater=gik C-3 (Perlunya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda) .

Asumsi dengan nilai 6,6 (penting – yakin ) adalah asumsi srategik C-2 (Masih kurangnya alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda)

Asumsi dengan nilai 7,6 (penting- yakin) adalah dengan asumsi strategik C-1 (Dibutuhkannya informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat di akses oleh para wirausaha muda yang terintegrasi, terpadu , berkesimambungan dan Insklusif)

Asumsi dengan nilai 4,5 ( kurang penting – cukup yakin) adalah asumsi strategik C- 4 ( Perlunya Lembaga Keuangan Bank untuk lebih pro aktif dan berpihak kepada Para Wirausaha Muda Pemula (WMP)



Gambar 4.4.

###### Kuadran SAST Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda

Dari analisis di atas, kebutuhan akan **informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat di akses oleh para wirausaha muda harus terintegrasi, terpadu, berkesimambungan dan Insklusif.** Sistem Informasi tentang bantuan pendanaan bagi Kewirausahaan muda adalah tatanan,prosedur, dan mekanisme untuk pengumpulan, pengolahan, penyampaian, pengelolaan dan penyebarluasan data dan/atau informasi pendanaan Kewirausahaan yang terintegrasi dalam mendukung kebijakan mengenai kewirausahaan nasional. Terintegrasi ; artinya setiap elemen dalam sistem Informasi pendanaan baik sebagai pengguna dan penyedia dana harus terjadi pembauran menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat.

Minimnya informasi yang dapat diakses oleh para wirausaha muda membawa pengaruh terhadap perkembangan usaha wirausaha muda. Dari hasil diskusi dan tanya jawab dengan Komunitas Wirausaha *Bandung Youth Forum* pada saat survey lapangan , didapatkan data mereka tidak tahu kemana mencari dan mendapatkan informasi mengenai pendanaan atau pembiayaan terhadap usaha atau bisnis mereka. Saat usaha sedang berkembang pemintaan meningkat mereka tidak punya modal usaha yang cukup.

Mengubah prinsip **Lembaga perbankan menjadi, “ramah *startup*” atau pro aktif berpihak pada wirausaha muda apalagi yang pemula** , tentunya tidak mudah. Untuk saat ini bahkan mustahil dilakukan. Maka yang diperlukan adalah lahirnya **Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan para *startup*** yang lahir dengan berbagai model bisnis. Lembaga Pembiayaan permodalan yang masuk ke sisi ekuitas sangat diperlukan dalam mempercepat akselerasi pertumbuhan usaha rintisan.

Pada saat usaha rintisan beroperasi memerlukan tambahan modal kerja agar volume bisnisnya meningkat pada skala ekonomis. Dibutuhkan **alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda, pembiayaan alternatif terhadap usaha rintisan, baik yang berbasis perorangan maupun koperasi.** Salah satu alternatif Pembiayaan bagi para wirausaha muda adalah melalui *Crowdfunding* atau urun dana. Suatu metode dalam menghasilkan modal dengan cara penggalangan dana untuk suatu kegiatan bisnis melalui sebuah website khusus. Crowfunding terdiri dari tiga komponen penggerak, yaitu pemilik proyek, lembaga atau operator crowdfunding (website online atau media sosial), dan donatur).

*Crowdfunding* juga dikenal dengan istilah *crowd financing*, *equity crowdfunding*, atau *crowd sourced fundraising*. Semua istilah tersebut mengarah kepada aktivitas urun dana, yaitu meminta bantuan dari kerumunan orang (*crowd*) untuk melakukan pendanaan untuk kebutuhan tertentu (proyek profit atau non-profit), bisa dengan imbalan (*rewards*) atau tanpa imbalan tertentu yang umumnya dilakukan secara online

Komponen penting dari sebuah *crowdfunding* adalah website dan pemilik modal. Sebuah bisnis yang mau dijalankan nantinya didaftarkan ke dalam sebuah website terlebih dulu. *Crowdfunding* dalam pembiayaan suatu bisnis biasanya memiliki batas waktu yang telah ditentukan. Pada umumnya, dalam hitungan minggu atau bulan, dan berusaha untuk memenuhi target pendanaan sebelum batas akhir waktu.

**DISCUSSION**

Pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda di Indonesia, tentu harus dilakukan dengan berlandaskan pada norma hukum atau ketentuan ketentuan yang relevan agar dapat dipertanggungjawabkan. Ada pula yang mengelompokkan strategi pengembangan kewirausahaan pemuda ke dalam 3 (tiga) langkah yaitu :

###### Meningkatkan kemampuan kewirausahaan Pemuda

Untuk meningkatkan kemampuan dilakukan melalui langkah-langkah:

Mengembangkan kewirausahaan pemuda bagi para pengusaha dan calon pengusaha untuk meningkatkan kinerja terutama melalui peningkatan etos kerja, kreativitas dan inovasi, produktivitas, kemampuan membuat keputusan dan mengambil risiko, serta kerja sama yang saling menguntungkan dan dengan menerapkan etika bisnis.

Meningkatkan kinerja usaha para anak muda yang bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian nasional terutama melalui; penciptaan lapangan kerja baru, penciptaan barang dan jasa yang lebih bermutu dan atau lebih beragam, peningkatan daya saing, baik di pasar dalam negeri ataupun di pasar Internasional.

Mengembangkan kewirausahaan pemuda yang diharapkan akan mendorong meningkatan kegiatan dan kinerja usaha dan ekonomi masyarakat melalui peningkatan etos kerja, disiplin efisiensi, dan produktivitas nasional.

Menyebarluaskan asas pokok kewirausahaan sebagai pedoman praktis bagi pemuda yang berminat dan terkait dengan pengembangan kewirausahaan serta bagi yang ingin mengetahui, menghayati lebih mendalam dianjurkan dianjurkan untuk mengikuti kegiatan pembudayaan kewirausahaan.

###### Membudayakan kewirausahaan

Membudayakan kewirausahaan di kalangan pemuda terutama para milenial adalah tantangan tersendiri. Mengarahkan wirausaha muda terutama kepada kegiatan ekonomi yang rasional, menguntungkan***, Terpadu, Berkelanjutan serta Menyeluruh***. Langkah untuk pencapaiannya dilakukan melalui:

Kegiatan ekonomi yang rasional terutama kegiatan-kegiatan yang ditangani atau diorganisasikan dengan badan usaha. Dengan demikian, sifat rasional dari kegiatan tersebut dapat diukur dengan ukuran kinerja yang lazim.

Menawarkan kegiatan kepemudaan yang menguntungkan bagi peserta program dan masyarakat pada umumnya.

Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan dan dapat ditiru oleh para pemuda. Di samping itu membudayakan kewirausahaan harus secara intensif, komprehensif, terpadu dan berkelanjutan, yang pencapaiannya dilakukan melalui:

Skala prioritas sasaran Persiapan dan perencanaan yang baik, dengan memperhatikan efektivitas dari berbagai kegiatan.

Kegiatan secara komprehensif dan terpadu, mencakup kegiatan prapelatihan, bimbingan dan konsultasi, magang dan studi banding, promosi dan temu usaha, serta peningkatan akses pasar dan pemberian bantuan perkuatan secara selektif.

Penekanan pada kesesuaian kondisi dinamis pemuda atau kelompok peserta program pemuda yang dibina.

Kegiatan peningkatan semangat, sikap dan perilaku kewirausahaan dikalangan pemuda .

###### Memberdayakan sumber daya para pemuda

Mendayagunakan sumber daya para pemuda adalah menggunakan sumber daya yang tersedia, yang terkait para pemuda serta teknologi informasi pada era 4.0 . Langkah-langkah yang dilakukan:

Sumber daya pemuda yang tersedia beserta sarana dan prasarana, serta anggaran perlu dikerahkan dan didayagunakan dengan baik untuk melaksanakan dan menunjang pengembangan kewirausahaan pemuda sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Membudayakan kewirausahaan kepada para pemuda melalui upaya pengembangan diri sambil melaksanakan kegiatan usaha atau *learning by doing*. Dalam upaya mempermudah akses calon wirausaha baru terhadap sumber- sumber permodalan untuk modal kerja.

**CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS**

Hasil pembahasan pada bab sebelumnya pada kajian Pengembangan Kewirausahaan Pemuda di Era Revolusi Industri 4.0 ini menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai dengan penggunaan teori EAO (Robinson, 1991), yang merupakan rangkuman dari hasil analisis.

###### Kewirausahaan pemuda ditinjau dari aspek pendidikan

Meski pendidikan formal bukan syarat untuk memulai usaha baru, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal memberi dasar yang baik apalagi bila pendidikan formal tersebut terkait langsung dengan bidang usaha yang dikelola. Pendidikan dalam bidang keuangan, perencanaan yang strategis, pemasaran (terutama distribusi), dan manajemen merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam aktivitas kewirausahaan.

**Kewirausahaan Pemuda ditinjau dari aspek perilaku dan sikap** Kewirausahaan merupakan tindakan yang ditunjang dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang didasarkan pada kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dan menghadapi tantangan, sehingga aspek perilaku dan sikap dari diri pemuda dan lingkungan akan sangat menentukan perkembangan kewirausahaan

###### Kewirausahaan Pemuda ditinjau dari aspek penghargaan diri

Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Bandung memperlihatkan bahwa kewirausahaan yang berkembang pesat adalah disaat anak-anak muda mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam berusaha dan berkreasi. Harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

###### Kewirausahaan Pemuda ditinjau dari aspek inovasi

Bermunculannya inovasi dan kreasi pada produk fashion, makanan, seni dan tempat nongkrong di kota Bandung merupakan bentuk dari Inovasi yang mampu mendorong berkembangnya kewirausahaan dikalangan anak muda di Kota Bandung. Dapat dikatakan bahwa inovasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Wirausahawan yang memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas membawa usahanya lebih cepat berkembang.

###### Kekuatan, Peluang, dan Tantangan

Pemuda yang merupakan usia produktif merupakan sumber daya yang sangat potensial sebagai pelaku usaha mandiri (kewirausahaan). Besarnya angka usia produktif yang mencapai 68,18 persen menjadi peluang strategis untuk menjadikan kelompok ini sebagai calon-calon pelaku usaha mandiri.

Tantangan yang dihadapi ketika akan mengoptimalkan kelompok usia produktif sebagai kelompok yang bisa menjadi pelaku usaha mandiri adalah pemuda, dimana pada rentang usia 16-30 tahun merupakan generasi yang aktifitas dan rutinitasnya masih didominasi dengan bermain, cenderung belum memiliki rasa tanggung-jawab penuh, dan mayoritas masih tergantung pada orang tua, sehingga menjadikan program-program berupa kewirausahaan yang target utamanya adalah para pemuda menjadi ‘sedikit’ lebih berat untuk bisa berjalan secara maksimal.

Isu-isu yang dihadapi pada pengembangan program kewirausahaan Pemuda adalah perkembangan usaha berbasis teknologi di era revolusi Industri, program kewirausahaan pemuda bisa menjadikan salah satu program yang efektif untuk mengurangi pengangguran. Hal ini bisa dilihat dari informasi dari Komunitas Bandung Youth Forum, bahwa industri kreatif mampu menciptakan industri yang bisa bersaing, tentunya hal ini bila didukung oleh pemerintah.

Pengembangan kewirausahaan diharapkan dapat membangun kemampuan pemuda menghadapi tantangan kewirausahaan di era 4.0. Dari hasil pembahasan dan kesimpulan diatas ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

Pengembangan kewirausahaan pemuda perlu dilakukan dengan penguatan individu pemuda dan lingkungan pendukung dengan Pendampingan oleh para Wirausaha berhasil dan Pemerintah.

Sinergi dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pada kementerian dan Lembaga yang terkait

Komitmen untuk alokasi sumber daya, terutama personel/kelembagaan dan anggaran

Gerakan Rencana Aksi Nasional untuk membeli produk yang dihasilkan para wirausaha muda

Untuk menumbuhkembangkan minat pemuda (sebagai calon wirausahawan) terhadap kewirausahaan, dan sebagai bentuk dorongan terhadap dunia kewirausahaan pemuda, sesuai dengan mandat pasal 13 Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dimana Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggungjawab melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi pemuda berdasarkan kewenangan dan tanggungjawabnya sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah masing-masing,

**FURTHER STUDY**

Melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dengan model *Pentahelix (*multipihak*)*, dimana dalam kolaborasi tersebut melibatkan peran akademisi, bisnis, komunitas, *influencer*, pemerintah dan media, untuk bersama-sama membuat ***grand design creative activity*** yang bertemakan kewirausahaan berbasis teknologi.

Every research is subject to limitations; thus, you can explain them here and briefly provide suggestions to further investigations.

**ACKNOWLEDGMENT**

This section gave you the opportunities to present gratitude to your colleagues who provide suggestions for your papers. You can also convey your appreciation to the financial grants you are accepting, making this paper.

**REFERENCES**

Anwar., Muhammad. (2014) Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek. Jakarta:

Prenadamedia, 2014.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Kuncoro, M. (2013). Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Edisi 4. Erlangga.Yogyakarta.

Kewirausahaan Pemuda Untuk Mewujudkan Indonesia yang Berdaya Saing. diakses

pada 16 Juli 2021. https://www.kemenkopmk.go.id.

Marlinah Lili. (2019). Pentingnya Peran Perguruan Tinggi Dalam Mencetak SDM

yang Berjiwa Inovator dan Technopreneur Menyongsong Era Society,5.0. Jurnal

IKRA- ITH Eknomika, Vol 2, No.3, November.

Octavia., Jayanthi. (2015) Pengaruh Sikap Kewirausahaan Dan Kompetensi

Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha. Jurnal ISSN:2086-0447 Vol.

VII/No.1/April 2015.

Setyawati., Novita. (2019). Kajian Pengembangan Kewirausahaan pada Kawasan

Transmigrasi. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan

Entrepreneurship.

Setyawati., Novita, Dewi Sri Woelandari PG, Agus Dharmanto. (2022). PROGRAM

KEWIRAUSAHAAN DI ERA PANDEMI. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada

Masyarakat.

Slamet, F., Hetty, K.., dan Mei L. (2016). Dasar-Dasar Kewirausahaan. Edisi Kedua.

Indeks. Jakarta.

Woelandari Pantjolo Giningroem., Dewi Sri, Ery Teguh Prasetyo, Novita Wahyu

Setyawati. (2021). Fostering the Spirit Entrepreneurs in terms of Independent

Young of Self Efficacy, Adversity Intelligence, and Education to

Entrepreneurship Increase the Competitiveness of Universitas Bhayangkara

Jakarta Raya. Majalah Ilmiah Bijak.